

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

United Kingdom yang khalayak ramai biasa disebutnya sebagai *Great Britain* atau Inggris merupakan 3 hal yang sangat berbeda namun sering di anggap sama dan sering dipakai dalam bahasa sehari-hari untuk tujuan yang sama. United Kingdom punya nama resmi yang terdaftar pada PBB yakni United Kingdom of Great Britain dan Northern Ireland. United Kingdom merupakan negara monarki yang bersatu atas satu negara bagian di pulau Irlandia serta 3 negara bagian di pulau Britain. Satu negara diluar pulau Britain yaitu Irlandia Utara dan tiga negara di pulau Britain yaitu Skotlandia, Wales, dan Inggris.¹ Britania Raya dan Irlandia bagian utara adalah teritori dari United Kingdom, dengan terdiri dari empat negara bagian, yakni Inggris sebagai pusat pemerintahan, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara.

Pembentukannya menuai sejarah panjang yang sangat rumit. Saya akan sedikit mengulas peristiwa tersebut. Jadi sekitar tahun 925 Kerajaan Inggris disahkan, terdiri dari gabungan suku Anglo-Saxon. Berangkat pada tahun 1536, Kerajaan Inggris dan kerajaan Wales memutuskan untuk bersatu. Raja Henry VIII pada saat itu telah membuat aturan atau kebijakan baru dimana kerajaan Inggris dan kerajaan Wales bergabung menjadi satu negara pada pemerintahan dan sistem hukum yang serupa atau sama. Memasuki bagian selanjutnya yakni ditahun 1707, kerajaan Inggris dan kerajaan wales memutuskan untuk membentuk kerajaan yang disebut sebagai kerajaan Britania Raya.

¹ John M Chunningham, Britannica, "What's the Difference Between Great Britain and the United Kingdom?" (<https://www.britannica.com/story/whats-the-difference-between-great-britain-and-the-united-kingdom>, diakses pada 18 Nopember 2020)

Kerajaan Inggris, termasuk Wales, bersepakat untuk bergabung dengan kerajaan lain di pulau Britain yakni Kerajaan Skotlandia menjadi Kerajaan Britania Raya. Memasuki era baru dimana selanjutnya pada tahun 1801, Inggris Raya dari Britania Raya dan Irlandia dari kepulauan Irlandia bersatu. Irlandia bergabung dan membuat kerajaan Britania mengganti namanya lagi. Pada 1922, Inggris Raya dari Britania Raya dan Irlandia berpisah. Dalam peristiwa tersebut Republik Irlandia memutuskan untuk melepaskan diri dan memberikan hanya bagian wilayah di utaranya yang masuk dalam wilayah Inggris Raya. Rangkaian ini adalah Inggris Raya yang dikenal sampai sekarang.²

Pada tahun 2014 Skotlandia mengadakan perhelatan besar yaitu referendum kemerdekaan agar bisa melepaskan diri dari Britania Raya. Banyak faktor yang menjadi latar belakang dari tercetusnya referendum tersebut. Didalam jurnal yang ditulis oleh Rionaldo DP saya menemukan alasan mendasar dari referendum tersebut yakni pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Inggris ada pada kisaran 3 persen, sedangkan di tahun yang sama pertumbuhan ekonomi Skotlandia tertinggal sedikit dengan menunjukkan presentase 0,2 persen di posisi 2,8 persen. Selisih angka pertumbuhan ekonomi yang dinilai timpang ini menjadi awal mula timbulnya rasa kecewa rakyat Skotlandia yang merasa terlalu dikendalikan atau dibatasi oleh kebijakan pembangunan terpusat (sentralistik) di London. Skotlandia dianggap sebagai kawasan perifer atau terpinggir.

Selain itu, GDP per kapita Inggris mencapai angka 22,336 Pounds sementara Skotlandia hanya memperoleh GDP per kapita yang tidak lebih baik dari itu. Rakyat Skotlandia memiliki perasaan bahwa selama ini kekuatan ekonominya selama 300 tahun lebih berada dibawah kekuasaan pemerintah di London kurang menjadi prioritas pembangunan. Perlu

² Asnida Riani, Liputan 6, " Mengulik Beda Inggris Raya, Britania Raya, dan Inggris" (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4151937/mengulik-beda-inggris-raya-britania-raya-dan-inggris>, diakses pada tanggal 16 Nopember 2020).

diingat bahwa presentase penduduk Skotlandia pada tahun 2012 yakni sebesar 8,3 persen dari total penduduk Britania Raya dan mereka menyumbang sebesar 9,9 persen terhadap segala penghasilan Britania Raya.³

Dari data yang peneliti temukan, terdapat data yang memuat bahwa 20 persen perolehan pajak negara Skotlandia didapat dari bidang migas. Bisa dibayangkan bahwa presentase tersebut lumayan besar dalam memberikan penghasilan migas Inggris sebesar 27 juta Poundsterling ditahun 2012. Dari data tersebut peneliti juga menemukan informasi bahwa Skotlandia mempunyai asset berupa cadangan migas yang sangat besar. Namun sayangnya, Skotlandia diketahui masih saja memiliki angka pengangguran yang tinggi dengan presentase sebesar 7,5 persen.⁴

Akhirnya setelah melalui analisa panjang serta jajak pendapat masyarakat, refrendum pertama pun terjadi pada tanggal 18 September 2014 dengan hasil 1.617.989 (44,70%) memilih sepakat untuk memerdekakan diri dari Britania Raya sedangkan 2.001.926 (55,30%) memilih menolak untuk berpisah dari Britania Raya.⁵ Kendati demikian upaya untuk melakukan refrendum terus mendapat simpati dari masyarakat, hal tersebut terutama dikarenakan kebijakan Brexit yang sejatinya ditentang oleh sebagian besar rakyat Skotlandia telah dilaksanakan.

³ Kevin Adamson & Peter Lynch. 2014. Scottish Political Parties and the 2014 Independence Referendum. Welsh Academic Press.hlm 62.

⁴ Rionaldo DP, Jurnal: " MOTIVASI PEMERINTAH SKOTLANDIA MELAKUKAN REFERENDUM SEBAGAI UPAYA PEMISAHAN DIRI DARI BRITANIA RAYA PADA TAHUN 2014" (Pekanbaru: Universitas Riau-Pekanbaru, 2016), hal 2.

⁵ Andy Buchanan. Kompas. 19 September 2014. Skotlandia Gagal Merdeka, Eropa Bernafas Lega. 15 Nopember 2020. <https://internasional.kompas.com/read/2014/09/19/23043401/Skotlandia.Gagal.Merdeka.Eropa.Bernafas.Lega>

Lantas otoritas Skotlandia dibantu oleh lembaga survei melakukan jajak pendapat yang menghasilkan data bahwa pada tahun 2019 akhir hingga saat ini sebanyak 58% rakyat Skotlandia sepakat untuk memisahkan diri dari Britania Raya.⁶

Masalah baru pun muncul, karena sebelumnya di referendum pertama pada tahun 2014 disepakati bahwa referendum tersebut adalah referendum yang hanya boleh terjadi di satu generasi dan menyebabkan upaya referendum kedua ditolak mentah-mentah oleh pimpinan Britania Raya di London.⁷

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melalui pemaparan singkat yang dilampirkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa potensi terjadinya referendum ke 2 Skotlandia masih sangat mungkin terjadi. Beberapa faktor yang menyebabkan kemungkinan terjadinya referendum ke 2 diantaranya adalah:

1. Ketidakpuasan otoritas Skotlandia atas kebijakan pembangunan sentralistik yang diterapkan oleh pemangku kekuasaan Britania Raya di London.
2. Mayoritas suara yang menolak Brexit berasal dari Skotlandia yang menandakan adanya perbedaan pendapat, visi, serta tujuan bernegara.
3. Adanya peningkatan untuk memerdekakan negara yang dibuktikan dari tingginya capaian survei yang dilakukan oleh otoritas serta lembaga survei di Skotlandia dengan raihan 58 %.

⁶ Alasdair Soussi, AlJazeera, "UK: Is Scotland on course to leave Britain?", (<https://www.aljazeera.com/news/2020/10/19/uk-is-scotland-on-course-to-leave-britain>, diakses pada 16 Nopember 2020)

⁷ Gita Amanda, Republika, "Inggris Tolak Permintaan Referendum Kemerdekaan Skotlandia" (<https://republika.co.id/berita/q8cdjf414/internasional/eropa/20/01/15/q44dfq423-inggris-tolak-permintaanreferendum-kemerdekaan-skotlandia>, diakses pada 16 Nopember2020)

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki periode waktu hingga Desember 2021 berfokus pada analisis dari fenomena-fenomena politik Skotlandia yang mengarah pada referendum ke 2, dengan obyek Skotlandia dan Britania Raya (Inggris, Wales, Irlandia Utara). Untuk mendukung fokus tersebut, peneliti akan banyak menggunakan data-data yang berasal dari analisis para ahli yang dapat memberikan kejelasan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dan merupakan ancaman jelas bagi terciptanya referendum kedua Skotlandia yang ingin memisahkan diri dari Britania Raya. Peneliti juga akan memberikan penjelasan mengenai sejarah dari berdirinya Britania Raya, lalu menjelaskan tentang system politiknya. Karena, hal tersebut tentu harus dipahami karena Skotlandia sendiri telah menjadi bagian dari sejarah panjang Britania Raya serta ada pihak-pihak dengan suara yang tetap ingin berada pada persatuan dibawah Britania Raya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada identifikasi serta pembatasan masalah, peneliti memiliki rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana bentuk ancaman referendum kedua Skotlandia bagi Britania Raya setelah BREXIT?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan yakni:

1. Penelitian ini adalah sebuah upaya mengupayakan untuk mengetahui alasan pasti dari ambisi referendum otoritas serta rakyat Skotlandia.

2. Melakukan pemetaan proses politik yang akan tertuju pada referendum kedua dari analisa fenomena-fenomena politik yang dialami Skotlandia dan Britania Raya.
3. Mengetahui iklim politik negara-negara Britania Raya pasca brexit dimana kondisi tersebut merupakan sesuatu yang diresahkan oleh Skotlandia dan dijadikan alasan untuk menciptakan agenda referendum ke 2 Skotlandia.
4. Mengetahui dan menjelaskan bentuk ancaman yang di berikan oleh Skotlandia pada Britania Raya dalam melaksanakan agenda referendum kemerdekaan kedua pasca Brexit.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan jika data yang dihasilkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Sebagai penambah data atas sulitnya akses informasi mengenai agenda referendum ke-2 Skotlandia.
2. Memberikan alternatif data terbaru mengenai iklim politik negara-negara Britania Raya.
3. Menjelaskan proses politik yang terjadi atas agenda referendum Skotlandia ke-2 sehingga dapat digunakan kembali bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti memiliki penjelasan mengenai sistematika penulisan guna memahami lebih jelas proposal skripsi ini, peneliti juga melakukan pemetaan materi-materi yang tertera pada karya ilmiah ini yang dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan atau penyampaian sebagai berikut, diantaranya adalah:

Bab I merupakan bab yang peneliti tulis sebagai penyampaian informasi yang berisi pendahuluan. Pendahuluan tersebut tentu saja memuat latar belakang masalah sebagai pengenalan kasus, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang dapat dimaknai sebagai peruntukan karya tulis, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan untuk memberi kemudahan bagi pembaca untuk membedah isi dalam karya ilmiah ini.

Bab II adalah bab yang memberikan informasi mengenai penggunaan tinjauan pustaka, serta penunjang lainnya. Dalam bab ini peneliti akan tulis informasi yang berisikan tinjauan pustaka yang akan mencakup teori-teori serta konsep-konsep yang digunakan pada karya ini. Lalu ada penulisan yang memuat data berisikan data-data dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul karya ilmiah ini, serta pemaparan mengenai kerangka berpikir yang peneliti terapkan.

Bab III adalah bab yang peneliti khususkan untuk memuat isi mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan serta jenis penelitian. Selain itu pada bab III ini peneliti akan memaparkan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan.

Kemudian, penulis akan menyajikan bab IV yang akan berisi pemaparan sejarah Britania Raya serta didalam bab IV akan peneliti hadirkan dampak-dampak dari brexit kepada Negara-negara yang tergabung didalam Britania Raya yang dijadikan acuan oleh Skotlandia untuk mengadakan referendum kedua, referendum tersebut berisi agenda untuk memerdekakan diri, menjadi Negara mandiri yang bukan lagi menjadi bagian dari Britania Raya.

Kemudian, penulis akan menyajikan bab V yang akan berisi analisis dari fenomena-fenomena politik Skotlandia yang memungkinkan terjadinya referendum ke-2 yang menjadi fokus penelitian yang akan penulis teliti. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Skotlandia untuk melaksanakan referendum kedua. Faktor-faktor tersebut akan penulis bagi menjadi 2 faktor yakni faktor dalam negeri dan

faktor luar negeri. Setelahnya penulis juga akan menjelaskan dampak-dampak yang akan diterima Skotlandia sebagai konsekuensi dari transformasi Negara tersebut menjadi Negara merdeka yang terjadi jika referendum kedua berhasil diciptakan. Tentunya penjelasan mengenai konsekuensi tersebut akan berasal dari analisa-analisa para ahli yang penulis rincikan lebih jauh lagi.

Terakhir, pada bab VI penulis akan menyajikan penutup yang berisikan kesimpulan secara menyeluruh dari penelitian yang telah dilakukan.

